

**PENGARUH KECENDERUNGAN MENGAMBIL RESIKO TERHADAP INTENSI BERWIRAUSAHA DENGAN MEDIASI EFIKASI DIRI KEWIRAUSAHAAN**

***THE INFLUENCE OF RISK-TAKING PROPENSITY ON ENTREPRENEURIAL INTENTION WITH THE MEDIATION OF ENTREPRENEURIAL SELF-EFFICACY***

Oleh:

**Kurjono<sup>1\*</sup>, Sulthan Yusuf Abdullah<sup>2</sup>, Nurlatifah<sup>3</sup>**

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

<sup>2</sup> STIE Fajar Cileunyi Kabupaten Bandung, Indonesia

<sup>3</sup> STIE Al Amar, Indonesia

<sup>1</sup> Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

<sup>2</sup> Jalan Raya Sawangan No 112, Kota Depok, Prov. Jawa Barat

<sup>3</sup> Jl. Oto Iskandardinata, Kabupaten Subang, Indonesia

Email Koresponden: [kurjono@upi.edu](mailto:kurjono@upi.edu)<sup>1\*</sup>

Sejarah Artikel: Diterima April 2025, Disetujui Mei 2025, Dipublikasikan Juni 2025

**ABSTRAK**

Penelitian ini secara eksplisit bertujuan untuk menganalisis pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap intensi berwirausaha, dengan efikasi diri sebagai variabel mediasi. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan survei dan analisis SEM-PLS. Data dikumpulkan dari 119 responden yang dipilih secara acak di Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis UPI. Hasil menunjukkan bahwa kecenderungan mengambil risiko berpengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri dan intensi berwirausaha. Efikasi diri juga berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, serta memediasi sebagian hubungan antara kecenderungan mengambil risiko dan intensi berwirausaha. Implikasi dari temuan ini menunjukkan pentingnya penguatan efikasi diri dalam pembelajaran kewirausahaan, misalnya melalui wawancara lapangan atau menghadirkan praktisi kewirausahaan sebagai narasumber.

**Kata Kunci:** Efikasi diri kewirausahaan, Intensi berwirausaha, Kecenderungan mengambil resiko.

**ABSTRACT**

This study explicitly aims to analyze the effect of risk-taking propensity on entrepreneurial intention, with self-efficacy as a mediating variable. The research employed a quantitative method using a survey approach and SEM-PLS analysis. Data were collected from 119 randomly selected respondents at the Faculty of Economics and Business Education, Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). The results indicate that risk-taking propensity has a positive and significant effect on both self-efficacy and entrepreneurial intention. Self-efficacy also positively influences entrepreneurial intention and partially mediates the relationship between risk-taking propensity and entrepreneurial intention. The implications of these findings highlight the importance of strengthening self-efficacy in entrepreneurship education, for example through field interviews or inviting entrepreneurship practitioners as guest speakers.

**Keywords:** Entrepreneurial self-efficacy, Entrepreneurial intention, Risk-taking propensity.

## PENDAHULUAN

Indonesia, dengan jumlah penduduk yang mencapai lebih dari 280 juta jiwa, menempatkannya sebagai negara dengan populasi terbesar keempat di dunia. Besarnya populasi ini dapat menjadi sumber peluang yang besar untuk meningkatkan produktivitas ekonomi nasional. Namun, di sisi lain, pertumbuhan jumlah penduduk yang cepat juga menimbulkan tantangan signifikan, khususnya dalam hal penyediaan lapangan kerja yang memadai. Pertumbuhan penduduk yang tinggi dapat membatasi kesempatan kerja yang tersedia, sehingga berpotensi meningkatkan angka pengangguran serta mengganggu stabilitas sosial dan pertumbuhan ekonomi (Nurul et al., 2024). Pada tahun 2023, tingkat pengangguran terbuka di Indonesia tercatat sebesar 5,32%, yang mencerminkan adanya kesenjangan antara keterampilan lulusan pendidikan dengan kebutuhan industri serta terbatasnya ketersediaan lapangan kerja (Badan Pusat Statistik, 2024). Salah satu solusi strategis yang dapat diupayakan untuk menurunkan tingkat pengangguran tersebut adalah dengan mengembangkan kewirausahaan, yang memiliki potensi untuk menciptakan inovasi, membuka lapangan kerja baru, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Safira & Zahreni, 2021).

Langkah-langkah strategis dalam mengatasi permasalahan pengangguran meliputi peningkatan pertumbuhan ekonomi, pengembangan keterampilan tenaga kerja, dan pelaksanaan program-program yang mendukung penciptaan lapangan kerja. Salah satu pendekatan yang terbukti efektif dalam penciptaan lapangan kerja adalah dengan meningkatkan intensi atau keinginan masyarakat untuk berwirausaha, yang dikenal dalam literatur sebagai intensi berwirausaha (*entrepreneurial intention*) (Lidya et al., 2024).

Dalam konteks tersebut, beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa masih tergolong rendah (Dan et al., 2021). Salah satu penyebab utama rendahnya intensi berwirausaha ini, menurut Saihu & Siregar, adalah hambatan yang disebabkan oleh risiko dan ketidakpastian dalam berwirausaha.

Penelitian ini mengkaji intensi berwirausaha dengan menggunakan *Theory Planned Behavior* yang dikembangkan oleh Ajzen dan Fishbein. Teori ini menyatakan bahwa niat atau intensi merupakan variabel

intervening yang mempengaruhi terjadinya perilaku, berdasarkan sikap dan faktor-faktor lain yang relevan (Ajzen, 1991). Kerangka teori ini dinilai dinamis dan mampu mengakomodasi pengaruh baik dari aspek internal maupun eksternal dalam membentuk serta mempertimbangkan perilaku seseorang (Simatupang, 2021).

Dalam konteks penelitian intensi berwirausaha, pendekatan tersebut memberikan kerangka kerja yang memungkinkan penggalian pemahaman yang lebih mendalam tentang faktor-faktor yang mempengaruhi seseorang menjadi wirausaha, mengidentifikasi hambatan yang mungkin dihadapi, serta merancang strategi peningkatan intensi berwirausaha. (Ajzen, 2005) mendefinisikan *background factors* (faktor latar belakang) sebagai semua faktor yang mempengaruhi keyakinan perilaku (*behavioral beliefs*), norma (*normative beliefs*), dan persepsi kontrol diri (*control beliefs*), yang kemudian dapat mempengaruhi intensi dan tindakan individu. Faktor-faktor latar belakang ini dikelompokkan menjadi tiga kategori utama: pertama, faktor personal yang meliputi sikap umum, kepribadian, nilai-nilai, emosi, dan inteligensi; kedua, faktor sosial yang mencakup usia, jenis kelamin, etnis, ras, pendidikan, penghasilan, dan agama; dan ketiga, faktor informasi yang terdiri dari pengalaman, pengetahuan, dan paparan media.

(Hofstede, 1982) mengidentifikasi empat ciri khas budaya Asia, termasuk Indonesia, salah satunya adalah *uncertainty avoidance*—kecenderungan untuk menghindari ketidakpastian. Budaya *uncertainty avoidance* ini menyebabkan individu enggan mengambil risiko, meskipun keberanian mengambil risiko merupakan salah satu ciri penting dalam kewirausahaan (Meng & Liang, 1996). Oleh karena itu, individu yang memiliki kecenderungan mengambil risiko cenderung memiliki intensi berwirausaha yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang menghindari risiko tersebut.

Di sisi lain, fakta menunjukkan bahwa banyak lulusan perguruan tinggi belum siap memasuki dunia kerja dan menghadapi pengangguran (Isnaini & Lestari, 2015; Pramesti, 2024). Banyak dari mereka lebih memilih menjadi pegawai atau buruh, sementara minat untuk berwirausaha masih sangat rendah. Hal ini dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti keengganan mengambil risiko, rasa takut gagal, keterbatasan modal,

serta kecenderungan untuk bekerja di bawah arahan pihak lain. Dari sisi teori, kecenderungan mengambil risiko merupakan bagian dari faktor personal yang sangat penting, dan erat kaitannya dengan pengaruh budaya yang berkembang di masyarakat.

Dalam dunia kewirausahaan, keberanian dan kecenderungan untuk mengambil risiko (*risk taking propensity*) merupakan aspek penting yang mendasari aktivitas wirausaha (Laksono et al., 2022). Studi mengenai intensi berwirausaha menekankan bahwa kecenderungan mengambil risiko adalah ciri kepribadian yang menjadi karakteristik khas seorang wirausahawan (Salmony & Kanbach, 2022). Pengambilan risiko dapat didefinisikan sebagai keputusan atau tindakan yang diambil tanpa mempertimbangkan hasilnya, atau sebagai kemampuan untuk menangani situasi yang penuh risiko (Munir et al., 2019). Bukti empiris menunjukkan bahwa wirausahawan bukan hanya pengambil risiko, tetapi juga memiliki kecenderungan alami untuk menghadapi kompleksitas dan ketidakpastian dalam menjalankan usahanya (Altinay et al., 2012). (Briggs & Polytechnic, 2009) berpendapat bahwa kecenderungan mengambil risiko merupakan elemen penting dalam menciptakan lingkungan yang produktif untuk kewirausahaan. Individu yang memiliki kecenderungan tersebut biasanya menunjukkan karakter seperti suka mencoba hal-hal baru dan menerapkan metode kerja yang inovatif. Berbagai penelitian juga telah menunjukkan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kecenderungan mengambil risiko dan intensi berwirausaha (Laksono et al., 2022). Namun demikian, terdapat pula beberapa penelitian yang menyatakan bahwa kecenderungan mengambil risiko tidak berpengaruh terhadap intensi berwirausaha (Mohamed et al., 2023). Meskipun demikian, motivasi berprestasi tetap menjadi faktor yang relevan dan penting dalam memahami intensi berwirausaha secara menyeluruh.

Penelitian ini secara umum bertujuan untuk menguji peran mediasi efikasi diri kewirausahaan dalam hubungan antara kecenderungan mengambil risiko dengan intensi berwirausaha pada mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis Universitas Pendidikan Indonesia (FPEB UPI).

**Kecenderungan mengambil risiko** (*risk taking propensity*) merupakan faktor penting yang memengaruhi intensi seseorang untuk

berwirausaha. Individu dengan tingkat kecenderungan mengambil risiko yang tinggi cenderung lebih tertarik dan memiliki niat yang lebih kuat untuk terlibat dalam aktivitas kewirausahaan dibandingkan dengan mereka yang memiliki kecenderungan risiko rendah. Kemampuan menghadapi ketidakpastian dan kesiapan dalam mengambil risiko merupakan modal penting bagi individu dalam menghadapi tantangan bisnis yang kompleks. Selain itu, kecenderungan ini juga mendorong individu untuk mencari dan mengejar peluang bisnis yang berisiko tinggi namun berpotensi memberikan imbal hasil yang menguntungkan. Sejumlah penelitian terdahulu telah membuktikan adanya pengaruh positif dan signifikan antara kecenderungan mengambil risiko dengan intensi berwirausaha (Ehsanfar et al., 2021; Laksono et al., 2022).

### **H1: Kecenderungan mengambil risiko berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.**

Efikasi diri kewirausahaan juga merupakan aspek kepribadian yang sangat berperan dalam pengembangan usaha baru. Konsep dasar efikasi diri ini pertama kali diperkenalkan oleh (Bandura, 1971). Dalam konteks kewirausahaan, efikasi diri diartikan sebagai kemampuan atau kapasitas individu untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, serta melakukan tindakan-tindakan tertentu yang diperlukan sebagai prasyarat untuk mencapai keberhasilan dalam berwirausaha (Dissanayake, 2013). Efikasi diri kewirausahaan dipandang sebagai *anteseden* kognitif utama yang mempengaruhi intensi dan perilaku kewirausahaan (Laviolette et al., 2012). Melalui efikasi diri, wirausahawan mampu mengelola proses kewirausahaan secara efektif, termasuk dalam pengenalan peluang, pengelolaan sumber daya, dan menghadapi berbagai tantangan (Kumar, 2019). Beberapa studi menunjukkan bahwa efikasi diri kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha (Al-Jubari et al., 2019; Sutandy et al., 2020).

### **H2: Efikasi diri kewirausahaan berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha.**

Individu dengan kecenderungan mengambil risiko juga memiliki efikasi diri yang kuat dalam mengendalikan situasi. Mereka yang berani mengambil risiko cenderung optimis dan merasa mampu

mengontrol berbagai kondisi yang dihadapi (Barbosa et al., 2007; Hmieleski & Corbett, 2006). Orientasi keberanian mengambil risiko berperan penting dalam membentuk efikasi diri. Salah satu ciri khas wirausahawan sukses adalah keberanian menghadapi risiko serta rintangan tanpa mencari alasan atas kegagalan yang mungkin terjadi (Wijaya, 2007). Penelitian sebelumnya membuktikan bahwa kecenderungan mengambil risiko berpengaruh positif terhadap efikasi diri; semakin tinggi

kecenderungan tersebut, semakin tinggi pula tingkat efikasi diri individu.

**H3: Efikasi diri memediasi pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap intensi berwirausaha.**

Berdasarkan uraian pengembangan hipotesis tersebut, penulis menyajikan hubungan antar variabel dalam Gambar 1 sebagai representasi kerangka konseptual penelitian.



Gambar 1:  
Metode Penelitian

### METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan strategi survei *cross-sectional* dalam pendekatan kuantitatif. Metode ini dipilih karena kemudahan dan efisiensi dalam mengumpulkan data dari responden yang tersebar secara geografis dalam waktu yang relatif singkat. Meskipun terdapat kekhawatiran terkait generalisasi hasil yang diperoleh, banyak studi sebelumnya telah mengadopsi metode pengambilan sampel sebagai solusi untuk mengatasi kesulitan karakteristik penelitian kewirausahaan (Nowiński et al., 2020).

Untuk meminimalkan keterbatasan dalam generalisasi, penelitian ini menerapkan teknik *purposive sampling homogen* yang bersifat praktis. Sampel diambil dari mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB), dengan kriteria homogen berdasarkan karakteristik sosiodemografis tertentu. Pendekatan ini memiliki keunggulan dibandingkan dengan teknik pengambilan sampel konvensional, yakni memberikan kepastian yang lebih tinggi terkait generalisasi hasil penelitian (Jager et al., 2017). Berbeda dengan pengambilan sampel konvensional yang bersifat lebih luas dan tidak terfokus pada populasi tertentu, sampel homogen dibatasi secara spesifik sesuai karakteristik yang relevan.

Selain itu, untuk memperkuat validitas generalisasi, data dikumpulkan dari delapan program studi yang berbeda di lingkungan

FPEB. Partisipasi responden bersifat sukarela dan seluruh data yang dikumpulkan dijaga kerahasiaannya dengan cara dianonimkan. Proses pengumpulan data dilakukan melalui survei daring menggunakan Google Form, yang disebarluaskan kepada mahasiswa FPEB UPI selama periode 1 Maret hingga 31 Juni 2024. Dari total 250 tanggapan yang diterima, sejumlah data yang tidak lengkap atau tidak memenuhi kriteria kemudian dihapus melalui proses *data cleaning*. Setelah tahap penyaringan tersebut, dataset akhir yang dianalisis berjumlah 119 responden.

**Kecenderungan Mengambil Risiko** diukur dengan menggunakan instrumen yang diadaptasi dari (Koh, 1996) dan terdiri dari enam item. Instrumen ini mencakup pernyataan-pernyataan yang menggambarkan sikap responden terhadap risiko dalam konteks kewirausahaan.

**Efikasi Diri Kewirausahaan** sebagai variabel mediasi ( $X_2$ ) didefinisikan sebagai kemampuan atau kapasitas individu untuk memobilisasi motivasi, sumber daya kognitif, dan melakukan tindakan tertentu yang menjadi prasyarat keberhasilan dalam berwirausaha (Dissanayake, 2013). Indikator efikasi diri kewirausahaan merujuk pada adaptasi dari (Liñán & Chen, 2009).

**Intensi Berwirausaha** sebagai variabel dependen (Y) didefinisikan sebagai kemampuan individu untuk memotivasi diri sendiri dalam memenuhi kebutuhan hidup,

menyelesaikan masalah, dan mengembangkan usaha baru dengan perasaan antusias dan tanpa rasa takut terhadap risiko yang mungkin dihadapi. Selain itu, intensi berwirausaha juga mencakup kemampuan untuk belajar dari kegagalan dan mengembangkan usaha yang telah didirikan (Shirokova et al., 2015). Indikator yang digunakan mengacu pada adaptasi (Liñán & Chen, 2009).

Peneliti melakukan evaluasi hubungan antar variabel menggunakan Structural Equation Modeling dengan pendekatan Partial Least Squares (SEM-PLS) melalui perangkat lunak SmartPLS versi 4.1.0.0. Untuk menguji tingkat signifikansi model, digunakan teknik

bootstrapping dengan 5000 pengambilan sampel ulang (resample). Prosedur analisis SEM-PLS dalam penelitian ini meliputi empat tahap utama, yaitu: evaluasi model pengukuran (outer model), evaluasi model struktural (inner model), estimasi *goodness-of-fit* (GoF), serta pengujian hipotesis (Sarstedt et al., 2017). Setiap konstruk dalam model diukur menggunakan skala Likert 5 poin, dengan rentang nilai dari 1 yang menunjukkan *sangat tidak setuju*, 2 untuk *tidak setuju*, 3 sebagai *netral*, 4 untuk *setuju*, dan 5 sebagai *sangat setuju*, yang disusun secara berurutan menaik.

## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian tentang data deskriptif demografi responden yang terdiri dari karakteristik gender, usia serta latar belakang keluarga, dijelaskan dalam tabel 1:

Tabel 1:  
Data Demografi Responden

No	Karakteristik	total	%
1	gender		
	Laki-laki	37	31,09 %
	Perempuan	82	68,9 %
2	Usia		
	18 – 21 tahun	63	53%
	22 – 24 tahun	56	47 %
3	Latar Belakang Keluarga		
	Keluarga pengusaha	48	40,33 %
	Keluarga bukan pengusaha	71	59,33 %
Total Responden		119	100%

Berdasarkan tabel 1 di atas, diketahui bahwa jumlah total responden dalam penelitian ini adalah sebanyak 119 orang. Berdasarkan jenis kelamin, mayoritas responden adalah perempuan sebanyak 82 orang (68,9%), sedangkan laki-laki berjumlah 37 orang (31,09%).

Ditinjau dari segi usia, responden terbagi ke dalam dua kelompok, yaitu kelompok usia 18–21 tahun sebanyak 63 orang (53%) dan

kelompok usia 22–24 tahun sebanyak 56 orang (47%).

Sementara itu, berdasarkan latar belakang keluarga, responden yang berasal dari keluarga bukan pengusaha mendominasi dengan jumlah 71 orang (59,33%), sedangkan yang berasal dari keluarga pengusaha sebanyak 48 orang (40,33%). Berikut ini disajikan data deskriptif masing-masing variabel pada tabel 2 sebagai berikut

Tabel 2:  
Gambaran Variabel Penelitian

Variabel	Item	Skor Tercapai	Skor Ideal	Total (%)	Kategori
Kecenderungan mengambil risiko	6	2574	30	85.80	Sangat Tinggi
Efikasi diri kewirausahaan	5	2170	25	86.80	Sangat Tinggi
Intensi Berwirausaha	6	2469	30	82.30	Sangat Tinggi

Berdasarkan tabel 2, tampak dari ketiga variabel yang diteliti, efikasi diri kewirausahaan sebesar 86,80%, Kecenderungan mengambil resiko 85,80 % dan Intensi berwirausaha sebesar 82,30%.

### Evaluasi Model Luar

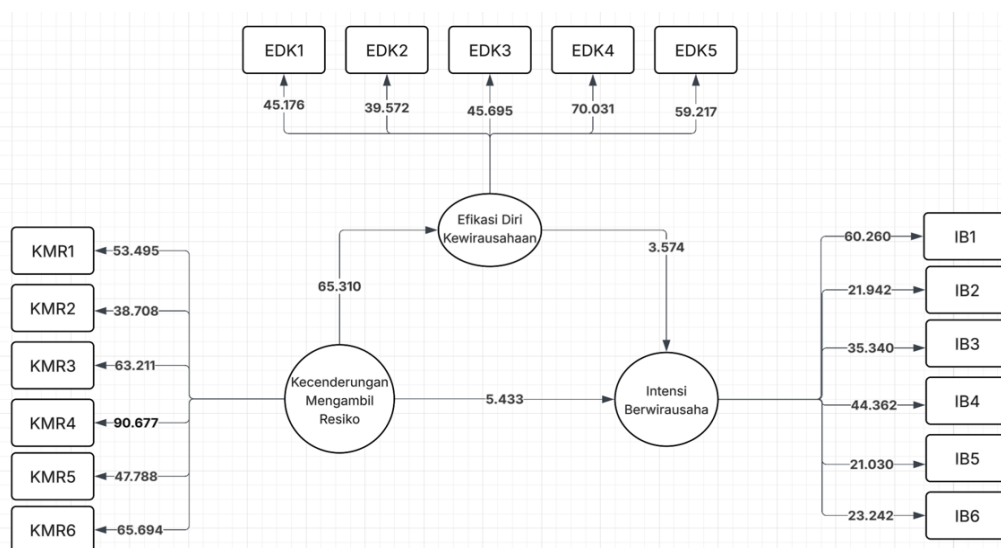
Untuk memastikan kelayakan model penelitian, dilakukan evaluasi terhadap validitas dan reliabilitas konstruk. Validitas yang diuji mencakup validitas konvergen dan diskriminan. Validitas konvergen bertujuan untuk menilai sejauh mana korelasi antar indikator dengan konstruk yang diukur dapat diterima, yang diukur melalui *loading factor* dan *Average Variance Extracted (AVE)*. Menurut (Chin & Peterson, 2008), validitas konvergen dapat dianggap memenuhi syarat apabila nilai *loading factor* berada di atas 0,60 dan nilai AVE melebihi 0,50.

Berdasarkan hasil yang tercantum pada Tabel 2, seluruh indikator menunjukkan nilai *loading factor* di atas 0,60, sehingga tidak ada indikator yang perlu dieliminasi. Selain itu, nilai AVE untuk konstruk kecenderungan mengambil risiko, efikasi diri kewirausahaan, dan intensi berwirausaha juga telah memenuhi ambang batas yang ditetapkan, sehingga dapat disimpulkan bahwa seluruh variabel valid secara konvergen.

Untuk memastikan bahwa konstruk yang diamati tidak bersifat unidimensi, dilakukan pengujian validitas diskriminan menggunakan *Fornell-Larcker Criterion* (Sarstedt et al., 2017). Hasil pengujian pada Tabel 4

menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki validitas diskriminan yang memadai, karena korelasi antar konstruk yang sama lebih tinggi dibandingkan korelasi dengan konstruk lain (Garson, 2016). Dengan demikian, semua konstruk reflektif memiliki hubungan yang kuat dan spesifik dengan indikatornya masing-masing.

Dalam hal reliabilitas, penelitian menggunakan Cronbach's Alpha untuk menguji konsistensi internal instrumen pengukuran (Sugiono, 2020; Anggraini, 2022; Akbar & Zahfa, 2025). Namun, karena terdapat kendala dalam interpretasi reliabilitas menggunakan Cronbach's Alpha, penelitian ini juga menerapkan Composite Reliability (CR) sebagai alternatif evaluasi reliabilitas. (Ghazali, 2014) menyatakan bahwa sebuah konstruk dapat dianggap reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha dan Composite Reliability keduanya lebih dari 0,70. Meskipun demikian, (Yamin & Kurniawan, 2011) mengemukakan bahwa jika Cronbach's Alpha kurang dari 0,50 tetapi nilai Composite Reliability lebih dari 0,70, konstruk tersebut masih dapat diandalkan. Berdasarkan hasil yang diperoleh dan ditampilkan pada Gambar 2 dan Tabel 3, seluruh nilai Composite Reliability dalam penelitian ini berada di atas batas minimum yang disyaratkan. Oleh karena itu, instrumen yang digunakan dapat dianggap andal dan mampu menghasilkan pengukuran yang konsisten dalam memprediksi variabel-variabel penelitian.



Gambar 2:  
Kondisi Variabel Penelitian

Tabel 3:  
Nilai Loading Factor dan AVE

Variabel	Loading Factor	CR	AVE
Kecenderungan mengambil risiko (X1)		0.973	0.859
XI.1 tidak peduli jika keuntungannya kecil	0.921		
XI.2 bersedia mengambil risiko tinggi	0.905		
XI.3 bekerja dalam kondisi ketidakpastian	0.938		
X1.4 tidak takut menginvestasikan uang	0.934		
X1.5 mempertimbangkan risiko layak diambil	0.928		
X1.6 Tidak takut pindah ke usaha baru	0.934		
Efikasi diri kewirausahaan (X2)		0.963	0.838
X3.1 mengembangkan proyek kewirausahaan	0.897		
X3.2 detail praktis memulai usaha	0.904		
X3.3 mengendalikan pendirian usaha baru	0.911		
X3.4 memulai usaha dan berjalan mudah bagiku	0.932		
X3.5 siap memulai usaha yang layak	0.933		
Entrepreneurial Intention (Y)		0.960	0.801
Y1.1 melakukan apapun untuk jadi pengusaha	0.924		
Y1.2 tujuan profesional menjadi pengusaha	0.866		
Y1.3 upaya memulai dan menjalankan usaha	0.919		
Y1.4 tekad membuat usaha di masa depan	0.905		
Y1.5 serius untuk memulai sebuah firma	0.868		
Y1.6 niat memulai sebuah usaha hari nanti	0.886		

Berdasarkan Tabel 3, seluruh indikator pada masing-masing variabel menunjukkan nilai loading factor di atas 0,70, yang menandakan bahwa setiap indikator memiliki kontribusi yang baik dalam mengukur konstruksinya.

Pada variabel Kecenderungan Mengambil Risiko (X1), nilai loading factor berkisar antara 0.905 hingga 0.938, dengan nilai Composite Reliability (CR) sebesar 0.973 dan Average Variance Extracted (AVE) sebesar 0.859. Hal ini menunjukkan bahwa indikator-indikator pada variabel X1 memiliki reliabilitas dan validitas konvergen yang sangat baik.

Untuk variabel Efikasi Diri Kewirausahaan (X2), nilai loading factor

berkisar antara 0.897 hingga 0.933, dengan nilai CR sebesar 0.963 dan AVE sebesar 0.838, yang juga menunjukkan konsistensi internal yang tinggi serta validitas konvergen yang memadai.

Sementara itu, pada variabel Entrepreneurial Intention (Y), seluruh indikator memiliki loading factor antara 0.866 hingga 0.924, dengan CR sebesar 0.960 dan AVE sebesar 0.801. Nilai-nilai ini memenuhi kriteria untuk validitas konvergen, yaitu  $CR > 0.7$  dan  $AVE > 0.5$ .

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa seluruh konstruk dalam model ini telah memenuhi syarat validitas konvergen dan reliabilitas internal, sehingga layak untuk digunakan dalam analisis selanjutnya.

Tabel 4:  
Validitas Diskriminant

	Efikasi Diri Kewirausahaan	Intensi Berwirausaha	Kecenderungan Mengambil Resiko
Efikasi Diri Kewirausahaan	0.915		
Intensi Berwirausaha	0.907	0.895	
Kecenderungan Mengambil Resiko	0.922	0.921	0.927



Berdasarkan Tabel 4, uji validitas diskriminan dilakukan dengan menggunakan kriteria Fornell-Larcker, di mana nilai akar kuadrat AVE (ditampilkan pada diagonal utama) harus lebih tinggi dibandingkan dengan korelasi antar konstruk (nilai di luar diagonal).

Nilai akar kuadrat AVE untuk masing-masing variabel adalah sebagai berikut:

- Efikasi Diri Kewirausahaan (X2): 0.915
- Intensi Berwirausaha (Y): 0.895
- Kecenderungan Mengambil Risiko (X1): 0.927

Ketiga nilai tersebut lebih besar dibandingkan dengan nilai korelasi antar konstruk yang bersangkutan. Misalnya, nilai korelasi antara Efikasi Diri Kewirausahaan dan Kecenderungan Mengambil Risiko adalah 0.922, yang lebih rendah dari nilai akar AVE Kecenderungan Mengambil Risiko (0.927). Demikian pula, korelasi antara Efikasi Diri Kewirausahaan dan Intensi Berwirausaha adalah 0.907, yang lebih rendah dari nilai akar AVE Efikasi Diri Kewirausahaan (0.915).

Tabel 5:  
Hasil R-square

	R Square	R Square Adjusted
Efikasi Diri Kewirausahaan	0.851	0.849
Intensi Berwirausaha	0.870	0.868

Tabel 5 digunakan untuk menunjukkan pengukuran pada model struktural yang perlu dalam mengevaluasi R Square. Model ini dilakukan untuk memahami sejauh mana nilai R Square pada variabel dependen memberikan gambaran yang jelas. Tabel 5 memperoleh nilai R Square untuk Intensi berwirausaha adalah 0,870 dan efikasi diri kewirausahaan 0,851. Berdasarkan panduan (Ghozali & Latan, 2020), dalam menilai R Square terdapat beberapa kategori nilai. Nilai 0,75 dianggap kuat, nilai 0,50 dianggap sebagai tingkat moderat atau sedang, dan nilai 0,25 sering dianggap sebagai

model penelitian yang lemah. Oleh karena itu, dalam penelitian ini, variabel Intensi berwirausaha dan efikasi diri kewirausahaan dinyatakan sebagai model penelitian yang kuat. Selanjutnya untuk mengetahui uji kesesuaian model, penulis menggunakan beberapa indikator diantaranya Standarized Root Mean Square Residual (SRMR), Normed Fit Index (NFI) dan RMS theta. Untuk mendapatkan model yang sesuai, maka indikator tersebut harus memenuhi kriteria nilai yakni SRMR,0,08; NFI. 0,09 dan RMS theta mendekati nol.

Tabel 6:  
Uji Kesesuaian Model

	Saturated Model	Estimated Model
SRMR	0.033	0.033
d_ ULS	0.167	0.167
d_ G	0.393	0.393
Chi-Square	247.139	247.139
NFI	0.811	0.811
rms Theta	0.165	

Berdasarkan *ouput* tabel 6 diperoleh bahwa SRMR (Model fit) sebesar 0,033 yakni kurang dari 0,08. NFI sebesar 0,811 kurang dari 0,900 dan RMS thehta dihasilkan sebesar 0,165 yakni mendekati nol. Dari ketiga indikator

tersebut disimpulkan bahwa model yang terbentuk sudah memenuhi kriteria kesesuaian, sehingga model dapat digunakan dan bagus dalam menggambarkan hubungan antar variabel. Dalam penelitian ini, dilakukan



pengujian hipotesis untuk menentukan apakah variabel-variabel yang digunakan dalam penelitian memiliki pengaruh langsung yang signifikan terhadap hubungan antar variabel. Pengujian hipotesis dilakukan dengan menggunakan jenis hipotesis one-tailed, yang mengindikasikan bahwa dalam penelitian tersebut ada indikasi langsung (*direct effect*) yang menyatakan bahwa hubungan antara variabel akan berpengaruh secara positif dan

signifikan. Dalam pengujian hipotesis, nilai T-statistics digunakan dengan nilai lebih besar dari 1,65 pada tingkat signifikansi 95%, dan p-value digunakan dengan nilai kurang dari 0,05 untuk menentukan signifikansi. Tabel 7. menunjukkan hasil pengujian hipotesis penelitian pengaruh langsung, sedangkan tabel 8 menunjukkan hasil pengujian hipotesis tidak langsung.

Tabel 7:  
Pengujian Hipotesis Pengaruh Langsung

Hipotesis	Arah Hipotesis	Original Sample (O)	T Statistics	P Values	Keputusan
$H_1$	KMR--> IB	0.566	5.464	0.000	Signifikan
$H_2$	EDK -> IB	0.385	3.620	0.000	Signifikan
$H_3$	KMR -> EDK	0.922	65.472	0.000	Signifikan

Berdasarkan Tabel 7, seluruh hipotesis dalam penelitian ini menunjukkan hasil yang signifikan dengan nilai p-value di bawah 0,05. Pertama, variabel kecenderungan mengambil risiko (KMR) berpengaruh langsung secara signifikan terhadap intensi berwirausaha (IB) dengan nilai koefisien sebesar 0,566, nilai t-statistic sebesar 5,464, dan p-value 0,000.

Kedua, variabel efikasi diri kewirausahaan (EDK) juga berpengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha (IB)

dengan nilai koefisien 0,385, t-statistic 3,620, dan p-value 0,000.

Ketiga, pengaruh kecenderungan mengambil risiko (KMR) terhadap efikasi diri kewirausahaan (EDK) juga terbukti sangat signifikan dengan nilai koefisien 0,922, t-statistic 65,472, dan p-value 0,000. Dengan demikian, semua hubungan yang diuji dalam model struktural ini terbukti signifikan secara statistik.

Tabel 8:  
Pengujian Hipotesis Pengaruh Tidak Langsung

Hipotesis	Arah Hipotesis	Original Sample (O)	T Statistics	P Values	Keputusan
$H_4$	KMR--> EDK--> IB	0.355	3.604	0.000	Signifikan

Berdasarkan tabel 8, pengujian terhadap pengaruh tidak langsung menunjukkan bahwa variabel Kecenderungan Mengambil Risiko (KMR) berpengaruh secara tidak langsung terhadap Intensi Berwirausaha (IB) melalui Efikasi Diri Kewirausahaan (EDK).

Hasil analisis menunjukkan nilai koefisien pengaruh sebesar 0.355, dengan nilai t-statistic sebesar 3.604 dan p-value sebesar 0.000. Karena nilai  $p$  lebih kecil dari 0.05, maka pengaruh tidak langsung tersebut dinyatakan signifikan.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa Efikasi Diri Kewirausahaan berperan

sebagai mediator dalam hubungan antara Kecenderungan Mengambil Risiko dan Intensi Berwirausaha. Hal ini mengindikasikan bahwa semakin tinggi kecenderungan seseorang dalam mengambil risiko, maka efikasi dirinya dalam berwirausaha juga meningkat, yang pada akhirnya akan memperkuat intensi untuk berwirausaha.

Penelitian ini memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kecenderungan mengambil risiko, efikasi diri kewirausahaan, serta intensi berwirausaha terhadap niat berwirausaha mahasiswa Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis (FPEB). Hasil analisis menunjukkan

bahwa seluruh hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini diterima secara signifikan.

**Temuan pertama** terkait pengaruh kecenderungan mengambil risiko terhadap intensi berwirausaha pada mahasiswa FPEB menunjukkan adanya hubungan positif dan signifikan. Artinya, semakin tinggi kecenderungan individu untuk mengambil risiko, semakin besar pula intensi mereka untuk berwirausaha. Temuan ini sejalan dengan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan hubungan positif antara variabel tersebut (Anwar & Saleem, 2019; Ehsanfar et al., 2021; Laksono et al., 2022). Namun, hasil ini bertentangan dengan penelitian (Mohamed et al., 2023) yang menyatakan bahwa kecenderungan mengambil risiko tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap intensi berwirausaha.

**Temuan kedua** menguji pengaruh efikasi diri kewirausahaan terhadap intensi berwirausaha dan menemukan bahwa pengaruh tersebut signifikan dengan nilai signifikansi 0,000, lebih kecil dari batas probabilitas 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa efikasi diri berperan positif dalam meningkatkan niat mahasiswa untuk berwirausaha. Hasil ini memperkuat temuan dari penelitian terdahulu yang juga menemukan efek positif efikasi diri terhadap intensi (Al-Jubari et al., 2019; Djohan, 2021; Indahsari, 2021; Sutandy et al., 2020)

**Temuan ketiga** menunjukkan peran mediasi efikasi diri kewirausahaan dalam hubungan antara kecenderungan mengambil risiko dan intensi berwirausaha. Pengujian hipotesis mengungkapkan bahwa kecenderungan mengambil risiko tidak hanya berpengaruh langsung terhadap intensi berwirausaha, tetapi juga secara tidak langsung melalui peningkatan efikasi diri. Dengan kata lain, semakin tinggi kecenderungan mengambil risiko yang dimiliki seseorang, semakin besar pula efikasi diri mereka dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan. Efikasi diri yang tinggi tersebut kemudian memotivasi individu untuk terus mengembangkan usahanya, melihat peluang baru, dan berani mengambil risiko lebih besar (Memon, 2019; Primandaru, 2019).

Penelitian ini juga mengonfirmasi relevansi Teori Kognitif Sosial Bandura dalam konteks kewirausahaan, di mana efikasi diri berfungsi sebagai mediator antara kecenderungan mengambil risiko dan intensi berwirausaha. Bandura menekankan bahwa efikasi diri terbentuk melalui proses belajar

yang melibatkan observasi, pengalaman pribadi, dan interaksi sosial. Keyakinan individu terhadap kemampuannya bukan hanya memengaruhi persepsi terhadap tantangan, tetapi juga membentuk perilaku aktual dalam menghadapi risiko dan mengejar tujuan kewirausahaan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan yang telah dilakukan, penelitian ini menyimpulkan bahwa kecenderungan mengambil risiko memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap efikasi diri kewirausahaan. Selain itu, efikasi diri kewirausahaan juga berpengaruh positif terhadap intensi berwirausaha, dan kecenderungan mengambil risiko secara langsung turut memengaruhi intensi berwirausaha. Temuan ini menunjukkan adanya mediasi parsial dalam hubungan antara kecenderungan mengambil risiko dan intensi berwirausaha melalui efikasi diri kewirausahaan.

Dengan kata lain, peningkatan intensi berwirausaha dapat dicapai baik secara langsung melalui peningkatan kecenderungan mengambil risiko, maupun secara tidak langsung melalui peningkatan efikasi diri kewirausahaan. Hal ini menegaskan pentingnya membangun kepercayaan diri individu dalam menjalankan aktivitas kewirausahaan agar dorongan untuk berwirausaha semakin kuat.

## Implikasi Praktis

Sebagai implikasi bagi dunia pendidikan, khususnya dalam pembelajaran kewirausahaan, disarankan agar program pembelajaran difokuskan pada penguatan efikasi diri mahasiswa. Strategi yang dapat diterapkan antara lain adalah mengadakan wawancara atau pertemuan langsung dengan pengusaha sukses serta mengundang dosen tamu (guest lecturer) dari kalangan praktisi untuk berbagi pengalaman dan memberikan inspirasi. Pendekatan ini diyakini dapat membantu mahasiswa membentuk keyakinan diri dan memperkuat intensi mereka untuk berwirausaha.

## Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini menyadari adanya keterbatasan ruang lingkup pada variabel yang diteliti, yaitu hanya menyoroti kecenderungan mengambil risiko sebagai faktor utama yang

memengaruhi intensi berwirausaha. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk menambahkan variabel eksternal yang juga berpotensi memengaruhi niat berwirausaha, seperti dukungan sosial, lingkungan keluarga, akses terhadap modal, pengalaman kerja, pendidikan kewirausahaan, serta motivasi intrinsik dan ekstrinsik. Pendekatan yang lebih komprehensif ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan holistik mengenai dinamika pembentukan intensi berwirausaha di kalangan mahasiswa.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Ajzen, I. (1991). Reporting Behaviour of People with Disabilities in relation to the Lack of Accessibility on Government Websites: Analysis in the light of the Theory of Planned Behaviour. *Organizational Behavior and Human Decision Processes*, 50(1), 179–211. <https://doi.org/10.47985/dcidj.475>
- Ajzen, I. (2005). *Attitudes, Personality and Behavior*. Open University Press. Berkshire.
- Akbar, A & Zahfa, F. (2025). Validitas and Reliabilitas. *Jiic: Jurnal Intelek Insan Cendikia*. Volume 2, Nmor 5, Mei 2025. Hal: 8781-887. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3366>
- Al-Jubari, I., Hassan, A., & Liñán, F. (2019). Entrepreneurial intention among University students in Malaysia: integrating self-determination theory and the theory of planned behavior. *International Entrepreneurship and Management Journal*. 15(4), 1323–1342. <https://doi.org/10.1007/s11365-018-0529-0>
- Altinay, L., Madanoglu, M., Daniele, R., & Lashley, C. (2012). International Journal of Hospitality Management The influence of family tradition and psychological traits on entrepreneurial intention. *International Journal of Hospitality Management*. 31(2), 489–499. <https://doi.org/10.1016/j.ijhm.2011.07.007>
- Anggraini, F. D. P., Aprianti., & Setyawati, V. A. V. (2022). Pembelajaran Statistika Menggunakan Software SPSS untuk Uji Validitas dan Reliabilitas. *Jurnal Basicedu*. Volume 6 Nomor 4 Tahun 2022 Hal: 6491 – 6504. DOI: <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i4.3206>
- Anwar, I., & Saleem, I. (2019). Strategies and Dimensions for Women Empowerment Editors. September.
- Bandura, A. (1971). *Social Learning Theory*.
- Barbosa, S. D., Gerhardt, M. W., & Kickul, J. R. (2007). The Role of Cognitive Style and Risk Preference on Entrepreneurial Self-Efficacy and Entrepreneurial Intentions. *Journal of Leadership and Organizational Studies*. 13(4). <https://doi.org/10.1177/1071791907013041001>
- Briggs, B. R., & Polytechnic, R. S. (2009). Issues affecting Ugandan indigenous entrepreneurship in trade. 3(12), 786–797.
- Chin, W. W., & Peterson, R. A. (2008). Structural Equation Modeling in Marketing: Some Practical Reminders. January. <https://doi.org/10.2753/MTP1069-6679160402>
- Dan, P., Wirausaha, M., & Kalangan, D. I. (2021). Pertumbuhan dan minat wirausaha di kalangan mahasiswa fakultas ekonomi. 21(4), 215–226.
- Dissanayake, D. M. N. S. . (2013). The Impact of Perceived Desirability and Perceived Feasibility on Entrepreneurial Intention among Undergraduate Students in Sri Lanka: An Extended Model. *The Kelaniya Journal of Management*. 2(1), 1–13.
- Djohan, H. A. (2021). Intensi Berwirausaha Ditinjau Dari Efikasi Diri Dan Kreativitas. *Equilibrium: Jurnal Penelitian Pendidikan Dan Ekonomi*, 18(01), 12–21. <https://doi.org/10.25134/equi.v18i01.ABSTRACT>
- Ehsanfar, S., Namak, S. K., & Vosoughi, L. (2021). A developing-country perspective on tourism students ' entrepreneurial intention using trait approach and family tradition. *Tourism Recreation Research*. 0(0), 1–17. <https://doi.org/10.1080/02508281.2021.1885800>
- Garson, G. D. (2016). Partial least squares: regression and structural equation models.

- Ghazali, I. (2014). Structural equal modelling metode alternatif dengan partial Least Square (PLS). Universitas Diponegoro Semarang, Semarang.
- Ghozali, I., & Latan, H. (2020). Partial Least Squares Konsep, Metode dan Aplikasi Menggunakan Program Warppls 4.0.
- Hmieleski, K. M., & Corbett, A. C. (2006). Proclivity for Improvisation as a Predictor of Entrepreneurial Intentions. 44(1), 45–63.
- Hofstede, G. (1982). Cultural Pitfalls for Dutch Expatriates in Indonesia. TG International Management Consultants Deventer.
- Indahsari, L. (2021). Pengaruh Pendidikan Kewirausahaan Dan Efikasi Diri Tarumanagara. III(1), 267–276.
- Isnaini, N. S. N., & Lestari, R. (2015). Kecemasan Pada Pengangguran Terdidik Lulusan Universitas. Jurnal Indigenous Vol. 13, No. 1, Mei 2015. Hal: 39-50. DOI: <https://doi.org/10.23917/indigenous.v13i1.2322>
- Jager, J., Putnick, D. L., & Bornstein, M. H. (2017). MORE THAN JUST CONVENIENT: THE SCIENTIFIC MERITS OF HOMOGENEOUS CONVENIENCE SAMPLES. 13–30. <https://doi.org/10.1111/mono.12296>
- Koh, H. C. (1996). entrepreneurial characteristics A study of Hong Kong MBA students. Journal of Managerial Psychology. 11,3.
- Kumar, R. (2019). Creativity , Proactive Personality and Entrepreneurial Intentions: Examining the Mediating Role of Entrepreneurial Self-efficacy. <https://doi.org/10.1177/0972150919844395>
- Laksono, R. F., Nurjanah, S., & Sudiarditha, I. K. R. (2022). The Influence Of Need For Achievement And Risk Taking Propensity On Students ' Entrepreneurial Intention . 7(2), 101–111.
- Laviolette, E. M., Lefebvre, M. R., & Brunel, O. (2012). The impact of story bound entrepreneurial role models on self-efficacy and entrepreneurial intention Article. International Journal of Entrepreneurial Behaviour & Research. September. <https://doi.org/10.1108/13552551211268148>
- Lidya, F., Hanum, N., Andiny, P., Studi, P., Pembangunan, E., & Samudra, U. (2024). Pengaruh inflasi, indeks pembangunan manusia (ipm) dan pengangguran terdidik terhadap kemiskinan Di kota lhokseumawe. 5(9), 658–665.
- Liñán, F., & Chen, Y.-W. (2009). Cross-Cultural Application of a Specific Instrument to Measure Entrepreneurial Intentions. Development Dialogue.
- Memon, M. (2019). Enablers of entrepreneurial self-efficacy in a developing country. Education + Training. 61(August), 684–699. <https://doi.org/10.1108/ET-10-2018-0226>
- Meng, L. A., & Liang, T. . (1996). Entrepreneurs, Entrepreneurship and Enterprising Culture. Addison- Wisley Publishing Company.
- Mohamed, M. E., Elshaer, I. A., Azazz, A. M. S., & Younis, N. S. (2023). Born Not Made : The Impact of Six Entrepreneurial Personality Dimensions on Entrepreneurial Intention : Evidence from Healthcare Higher Education Students. 1–12.
- Munir, H., Jianfeng, C., & Ramzan, S. (2019). Personality traits and theory of planned behavior comparison of entrepreneurial intentions between an emerging economy and a developing country. <https://doi.org/10.1108/IJEBR-05-2018-0336>
- Nowiński, W., Yacine, M., Wach, K., & Schaefer, R. (2020). Perceived public support and entrepreneurship attitudes : A little reciprocity can go a long way ! Journal of Vocational Behavior. 121(July), 103474. <https://doi.org/10.1016/j.jvb.2020.103474>
- Nurul, E., Purnamasari, I., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Malang, M., Jl, A., Tlogomas, R., & Malang, N. (2024). Analisis Pengaruh Jumlah Penduduk, Jumlah Pengangguran Dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Pulau Jawa. Jurnal Ilmu Ekonomi (JIE). 08(01), 123–133.
- Pramesti, K. D., Meisya, N. I., & Amrillah, R. (2024). Relevansi Lulusan Perguruan Tinggi dengan Dunia Kerja. An Najah (Jurnal Pendidikan Islam dan Sosial Keagamaan) Vol. 3 No. 4 Juli (2024).

- Hal: 236-243.  
<https://journal.nabest.id/index.php/annaja/article/view/304>
- Primandaru, N. (2019). Efficacy Terhadap Entrepreneurial Intention Pada Mahasiswa Jurnal Bisnis & Manajemen. *Jurnal Bisnis & Manajemen*. 19(1), 11–24.
- Safira, F., & Zahreni, S. (2021). Pengaruh Dimensi Kepribadian Big Five terhadap Pola Pikir Kewirausahaan Mahasiswa. 4(2), 98–108.
- Salmony, F. U., & Kanbach, D. K. (2022). Changes in Entrepreneurs Risk Taking Propensity Across Venture Phases. *Journal of Enterprising Culture*, November.  
<https://doi.org/10.1037/trm0000359>
- Sarstedt, M., Ringle, C. M., & Hair, J. F. (2017). Partial Least Squares Structural Equation Modeling (Issue September).  
<https://doi.org/10.1007/978-3-319-05542-8>
- Shirokova, G., Osiyevskyy, O., & Bogatyreva, K. (2015). Exploring the intention-behavior link in student entrepreneurship: Moderating effects of individual and environmental characteristics. *European Management Journal*.  
<https://doi.org/10.1016/j.emj.2015.12.007>
- Simatupang, T. . (2021). Intensi Berwirausaha: Sebuah Konsep Dan Studi Kasus Di Era Revolusi. Penerbit Adab.
- Sugiono, Noerdjanah, & Wahyu, A. (2020). Uji Validitas dan Reliabilitas Alat Ukur SG Posture Evaluation. *Jurnal Keterampilan Fisik*, Volume 5, No 1, Mei 2020. Hlm 1-61. DOI:  
<https://doi.org/10.37341/jkf.v5i1.167>
- Sutandy, R., Bisnis, P. M., Manajemen, P. S., Petra, U. K., & Siwalankerto, J. (2020). Pengaruh Entrepreneurial Self-Efficacy Terhadap Entrepreneur Career Intention Pada Kalangan Mahasiswa S1 Di INDONESIA. 8(2), 1–8.
- Wijaya, T. (2007). Hubungan Adversity Intelligence dengan Intensi Berwirausaha ( Studi Empiris pada Siswa SMKN 7 Yogyakarta ). *Jurnal manajemen dan kewirausahaan*. 9(2), 117–127.
- Yamin, S., & Kurniawan, H. (2011). Generasi Baru Mengolah Data Penelitian dengan Partial Least Square Path Modeling: Aplikasi dengan Software XLSTAT, SmartPLS, dan Visual PLS. In Salemba Empat.

